

***Body Shaming* Berhubungan Dengan Mekanisme Koping Pada Remaja**

Di SMK Winongan Pasuruan Kabupaten Pasuruan

Nurheni¹, Yanti Rosdiana², Tantry Ajeng Parnawati³

Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

e-mail : yanti.rosdiana@unitri.ac.id

ABSTRACT

Education has emerged as a significant point of discussion, focusing on the emerging social issues that currently afflict society. The objective of this study is to investigate the correlation between body shaming and coping mechanisms among adolescent students at Winongan Pasuruan Vocational School, located in Pasuruan Regency, East Java. A cross-sectional research design was employed for this investigation. The study's population consisted of 84 students, with a sample size of 69 students selected using purposive sampling. In this study, the independent variable is body shaming, while the dependent variable is coping mechanisms. To collect data, two instruments were utilized: a questionnaire assessing body shaming experiences among university students and a brief questionnaire measuring coping orientation in response to encountered problems. The data analysis procedure involved the application of the Spearman correlation test. The results of this research indicate that a substantial proportion of the respondents (78.3%) experienced body shaming at a low intensity level among the adolescent population at Winongan Pasuruan Vocational School, Pasuruan Regency, East Java. Furthermore, a majority of the respondents (81.2%) exhibited adaptive coping mechanisms. Notably, a statistically significant relationship was observed between body shaming and coping mechanisms among the surveyed teenagers at Winongan Pasuruan Vocational School, Pasuruan Regency, East Java ($p = 0.000$). Further research could explore additional factors that potentially influence body shaming and coping mechanisms, such as the levels of hope and optimism among the respondents.

Keywords : Body Shaming; Coping Mechanisms; Adolescents

ABSTRAK

Dunia pendidikan saat ini menjadi bahan perbincangan tentang maraknya permasalahan sosial, salah satunya adalah kasus *body shaming*, diperlukan upaya pencegahan melalui mekanisme koping. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *body shaming* dengan mekanisme koping pada remaja di SMKN Winongan Pasuruan Kabupaten Pasuruan Jawa Timur. Desain penelitian menggunakan *cross sectional*. Desain penelitian menggunakan observasi analitik dengan pendekatan *cross sectional*, populasi penelitian ini sebanyak 84 siswa dengan jumlah sampel sebanyak 69 siswa. Sampel diambil dengan teknik *purposive sampling*. Variabel independen adalah *body shaming*, variabel dependen adalah mekanisme koping. Instrumen yang digunakan berupa lembar kuesioner *body shaming among university students* dan lembar kuesioner *brief-coping orientation to problems experienced*. Analisis menggunakan univariat dan bivariat dengan uji *spearman*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki *body shaming* pada kategori rendah (78,3%); sebagian besar responden memiliki mekanisme koping adaptif (81,2%). Ada hubungan *body shaming* dengan mekanisme koping pada remaja di SMKN Winongan Pasuruan Kabupaten Pasuruan Jawa Timur ($p = 0,000$). Penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian tentang faktor lain yang dapat mempengaruhi *body shaming* dan mekanisme koping seperti harapan dan optimisme responden.

Kata kunci : Body Shaming; Mekanisme Koping; Remaja.

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan saat ini menjadi bahan perbincangan tentang maraknya berbagai permasalahan sosial, salah satunya adalah kasus *body shaming*. Saat ini, istilah *body shaming* sedang populer di kalangan masyarakat umum. *Body shaming* sedang trending dan menjadi topik serius pembicaraan mengingat banyaknya tindakan yang menjadi korban atau terkena perundungan yang melibatkan anggota badannya (Serni et al., 2020). UNESCO (2019) menunjukkan bahwa 144 negara melaporkan 20,8% siswa dilecehkan secara fisik, seperti adanya *body shaming* terhadap kondisi fisik siswa. Data (KPAI, 2020) menyatakan bahwa pada bulan Januari hingga april 2020, terdapat 2.473 kasus penanganan *body shaming*. Menurut Data (KPAI, 2020), hasil survei di Jawa Timur tahun 2020 mencatat kejadian *body shaming* pada siswa sebesar 45,35%. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kabupaten Pasuruan, pada bulan Desember 2022 tercatat sebanyak 62 kasus *body shaming* di wilayah tersebut (Akbar, 2023)

Body shaming pada siswa disebabkan oleh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Menurut (Widodo & Hakiki, 2022) lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah sebagai faktor terjadinya *body shaming*, karena dilingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah terjadi

saling berinteraksi yang akan menimbulkan perbedaan pendapat sehingga muncul perilaku agresif dalam keluarga dan dilingkungan sekolah (siswa) seperti perilaku *body shaming*. Penyebab lain terjadinya *body shaming* yaitu adanya ketidaksesuaian persepsi, perasaan, dan pikiran terhadap estetika tubuh seseorang. Hal tersebut sering kali dianggap sebagai hal yang umum dan candaan sehari-hari, tanpa menyadari konsekuensi negatif dari *body shaming* terhadap individu lain (Kurniawati & Lestari, 2021)

Body shaming juga kerap dihubungkan dengan harga diri remaja. (Mailiza et al., 2022) menyatakan bahwa ada korelasi antara *body shaming* dengan harga diri remaja. Selain itu, penelitian tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar pria memiliki tingkat harga diri yang tinggi, sementara wanita cenderung memiliki tingkat harga diri yang rendah. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa banyak wanita merasa sangat menginginkan kasih sayang, perhatian, dan rasa dicintai. *Body shaming* juga dihubungkan dengan gangguan makan sesuai dengan penelitian (Chairani, 2018) menyatakan bahwa adanya hubungan antara *body shaming* dengan gangguan makan sangat kuat. Gangguan makan atau perilaku makan yang tidak teratur sering terjadi pada seseorang yang merasa malu dengan tubuhnya karena seseorang merasa bersalah karena makan dan berpikir bahwa ketika dia makan, dia akan

bertambah gemuk dan mendapatkan perilaku *body shaming*

Dampak dari *body shaming* akan memberikan hal yang negatif, seperti pola pikir yang mengarah ke negatif (*Serni et al., 2020*). *Body shaming* sebenarnya sangat berakibat pada perasaan tidak puas dengan diri sendiri, yang menggambarkan bahwa seseorang merasa rendah diri. Hal ini dapat menyebabkan suasana hati yang buruk pada individu yang menerima perlakuan *body shaming*, dan bisa berujung pada depresi. Maka dari itu diperlukan upaya pencegahan dalam menghadapi masalah, salah satunya dengan memiliki mekanisme koping yang baik (*Gam et al., 2020*). Berdasarkan penelitian yang dilakukan (*Pradana, 2020*) mekanisme koping dapat mengurangi depresi, meningkatkan harga diri, dan meningkatkan kualitas hidup.

Mekanisme koping merupakan suatu cara dalam proses penyelesaian suatu masalah yang sedang dihadapi seseorang termasuk *body shaming*. *Kardiatun (2021)* mengungkapkan mekanisme koping merupakan cara individu menghadapi masalah, situasi, dan perubahan lingkungan yang mereka hadapi. Ada dua jenis mekanisme koping: adaptif dan maladaptif. Mekanisme koping adaptif dianggap lebih baik karena individu merespon dengan cara-cara positif seperti berbagi cerita dengan teman, mencari dukungan dari teman, membuat rencana positif untuk mengatasi masalah, dan

memandang masalah secara lebih positif secara mental. Jadi intinya adalah bahwa mekanisme koping adalah kondisi dimana seseorang mengatasi situasi atau mengatasi situasi dan perubahan lingkungan yang mereka alami. Mekanisme koping yang adaptif dinilai lebih baik daripada mekanisme koping yang maladaptif karena melibatkan respons-respons yang lebih positif dalam menghadapi tantangan hidup (*Pradana, 2020*)

Penelitian yang dilakukan oleh (*Mulya, 2021*) dan (*Naziro Dkk 2021*) menyimpulkan bahwa ada korelasi antara *body shaming* dengan mekanisme koping pada siswa, dimana *body shaming* yang rendah dipengaruhi oleh mekanisme koping adaptif atau ketika mekanisme koping adaptif maka tingkat kejadian *body shaming* rendah. Hasil penelitian yang berbeda dikemukakan oleh (*Kardiatun, 2021*) bahwa tidak ada korelasi antara *body shaming* dengan mekanisme koping pada siswa, dengan diketahui berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan bahwa dengan mekanisme koping dapat menyelesaikan masalah *body shaming*, dengan demikian hubungan antara *body shaming* dengan mekanisme koping pada siswa masih layak untuk ditinjau kembali.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian menggunakan *cross sectional*. Dalam penelitian ini memiliki populasi sebanyak 84 siswa dengan jumlah sampel sebanyak 69 siswa. Sampel diambil dengan

teknik *purposive sampling*. Variabel independen adalah *body shaming*, variabel dependen adalah mekanisme coping. Instrumen yang digunakan berupa lembar kuesioner *body shaming* (Zulkifli et al., 2023) among university students dan lembar kuesioner *brief-coping orientation to problems experienced* (Carver, 1997). Analisis data menggunakan uji *spearman*

HASIL

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia 17 tahun (55,1%), sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (76,8%), hampir sebagian responden kelas XI (46,4%), sebagian besar responden memiliki teman bermain (74,4%), sebagian besar responden memiliki teman bermainnya dari satu sekolah (66,7%), sebagian besar responden tinggal bersama orang tua (76,8%), hampir seluruhnya responden mendapatkan bimbingan karakter (97,1%), seluruhnya responden mendapatkan arahan dari orang tua, keluarga, sekolah dan lain-lain (100,0%) dan sebagian besar responden tidak memiliki keterbatasan fisik (79,7%)

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki *body shaming* pada kategori rendah (78,3%).

Tabel 3 Hasil penelitian menunjukkan bahwa *body shaming* yang berada pada kategori rendah (78,3%) diakibatkan oleh adanya mekanisme coping adaptif yang tinggi (81,2%).

Tabel 1 Data Umum Remaja Di SMKN Winongan Pasuruan Kabupaten Pasuruan Jawa Timur

Karakteristik	Kategori	f	(%)
Umur	16 Tahun	31	44,9
	17 Tahun	38	55,1
Jenis kelamin	Laki-Laki	16	23,2
	Perempuan	53	76,8
Kelas	X	10	14,5
	XI	32	46,4
Memiliki kelompok bermain	XII	27	39,1
	Ya	52	74,4
Teman bermain	Tidak	17	24,6
	Teman sekolah	46	66,7
Tinggal Serumah	Teman beda sekolah	23	33,3
	Keluarga	16	23,2
Bimbingan Karakter	Orang tua	53	76,8
	Ya	67	97,1
Arahan Dari Orang Tua	Tidak	2	2,9
	Ya	69	100,0
Keterbatasan Fisik	Tidak	0	0,0
	Ya	14	20,3
Jumlah	Tidak	55	79,7
		69	100

Tabel 2 Body shaming Pada Remaja Di SMKN Winongan Pasuruan Kabupaten Pasuruan Jawa Timur

Variabel	f	(%)
<i>Body shaming</i>		
Tinggi	2	2,9
Sedang	13	18,8
Rendah	54	78,3
Total	69	100

PEMBAHASAN

Body shaming Pada Remaja Di SMKN Winongan Pasuruan Kabupaten Pasuruan Jawa Timur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki *body shaming* pada kategori rendah pada remaja di SMKN Winongan Pasuruan Kabupaten Pasuruan Jawa Timur. *Body shaming* yang rendah didukung oleh indikator eksternal *body shaming* yang rendah yakni sebagian besar responden tidak pernah mendapatkan kritik oleh teman-teman sekolah

dengan mengatakan sigendut. Selain itu, sebagian besar responden tidak pernah mendapatkan teman-teman yang mengucilkan karena penampilan yang tidak menarik dan

sebagian besar responden tidak pernah mendapatkan ketika dipanggil dengan panggilan yang buruk. (Masih kurang penelitian pendahulu)

Tabel 3 Hubungan Body shaming Dengan Mekanisme Koping Pada Remaja Di SMKN Winongan Pasuruan Kabupaten Pasuruan Jawa Timur

Variabel	Mekanisme Koping				Jumlah		Uji Spearman	R
	Adaptif		Maladaptif					
	<i>f</i>	%	<i>F</i>	%	<i>F</i>	%		
Body shaming Tinggi	0	0,0	2	2,9	2	2,9	0,000	0,742
Sedang	4	5,8	9	13,0	13	18,8		
Rendah	52	75,4	2	2,9	54	78,3		
Jumlah	56	81,2	13	18,8	69	100		

Selain indikator yang disebutkan diatas rendahnya *body shaming* juga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang pertama yaitu faktor usia. Usia dapat mempengaruhi perilaku *body shaming*. Sebagian besar responden berada pada rentang usia 17 tahun. Pada usia ini sudah memasuki usia remaja akhir, remaja akhir tentunya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang berdampak pada perilaku yang baik seperti tidak berperilaku *body shaming*. Pada usia ini sudah memasuki usia remaja akhir, remaja akhir tentunya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang berdampak pada perilaku yang baik seperti tidak berperilaku *body shaming* (Fauzia&Rahmiaji, 2019). Sedangkan dari segi emosional, remaja akhir memiliki motivasi untuk meraih sesuatu sangat besar yang didukung oleh kekuatan fisik yang prima. Usia remaja akan lebih pandai mengontrol perilaku dibanding dengan usia kanak-kanak (Saleh, dkk, 2020).

Body shaming yang rendah juga dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin. Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan. (Hasanah, 2019) menjelaskan bahwa perempuan memiliki sifat keibuan, sehingga dalam berperilaku tidak menimbulkan perilaku *body shaming*. Penelitian ini sejalan dengan (Utami et al., 2023) yang menjelaskan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan kepribadian, sikap, perempuan memiliki sikap yang lebih mengedepankan komunikasi dalam menyelesaikan berbagai masalah. Sejalan dengan penelitian Hidayat et al., (2019), jenis kelamin berhubungan dengan perlakuan *body shaming*. Jadi perempuan yang cenderung memiliki sifat keibuan dapat mempengaruhi perilaku untuk tidak melakukan *body shaming* (Fauzia& Rahmiaji, 2019; Hasanah, 2019).

Teman bermain dapat mempengaruhi *body shaming* yang rendah. Sebagian besar responden memiliki teman bermain di sekolah, memiliki

teman bermainnya dari satu sekolah. Teman bermain yang baik sangat menjunjung tinggi nilai-nilai norma sosial, agama dan adanya saling menghargai teman yang baik. Teman bermain yang baik atau positif akan adanya rasa saling menghormati dalam berteman sehingga secara tidak langsung dapat mengatasi kejadian *bully* atau sebaliknya (Saifullah, 2016). Hal ini dapat disimpulkan bahwa remaja yang berada dalam pertemanan yang baik akan memiliki perilaku yang baik. (Sari & Budiman, 2021) juga menyatakan bahwa ada hubungan Teman sebaya dengan perilaku bullying pada remaja di SMP Negeri 5 Samarinda.

Selain itu, faktor pola asuh keluarga dapat mempengaruhi *body shaming*. Seluruhnya responden mendapatkan bimbingan karakter dan mendapatkan arahan dari orang tua. Menurut (Hulukati, 2015) seseorang yang berada dilingkungan keluarga akan ada pola asuh keluarga seperti adanya arahan tentang cara berperilaku, menghargai, sopan santun sehingga secara tidak langsung remaja akan memiliki perilaku yang baik dan tidak terjerumus dalam perilaku yang negatif. Sejalan dengan penelitian (Purba et al., 2022) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *body shaming* pada remaja di SMKN 24 Jakarta, dimana pola asuh demokratis keluarga akan memberikan contoh perilaku yang baik sehingga remaja akan terbiasa dengan perilaku yang baik.

Mekanisme Koping Pada Remaja Di SMKN Winongan Pasuruan Kabupaten Pasuruan Jawa Timur

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki mekanisme koping adaptif pada remaja di SMKN Winongan Pasuruan Kabupaten Pasuruan Jawa Timur. Mekanisme koping adaptif juga didukung oleh indikator *emotional focused coping* yang tinggi yakni sebagian besar responden mencoba tenang agar orang lain tidak mengetahui tentang masalah yang dialami sambil mencari jalan keluarnya. Sebagian besar responden ketika ada masalah responden mencari kesibukan lain dan sebagian besar responden sangat tidak setuju pada teman yang mengatakan badan gemuk dengan berusaha mencari jalan keluar.

Selain indikator diatas mekanisme koping yang adaptif juga disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah usia. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa Sebagian besar responden berada pada rentang usia 17 tahun, pada usia ini terjadi proses kematangan dalam bertindak, dengan bertambahnya usia pengalaman akan bertambah, pengetahuan lebih baik dan rasa tanggung jawab yang lebih besar akan dapat menutupi kekurangan dalam beradaptasi (Hasibuan, 2012). Sejalan dengan penelitian (Puspanegara, 2019) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat umur dengan mekanisme koping. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin bertambahnya usia seseorang

maka tingkat mekanisme koping juga baik atau adaptif.

Mekanisme koping yang adaptif dapat disebabkan oleh faktor jenis kelamin. Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan. Perbedaan jenis kelamin dapat mempengaruhi mekanisme koping antara laki-laki dan perempuan. Perempuan diberi penghargaan atas sensitivitas, kelembutan, dan perasaan kasih, pemilihan mekanisme koping dipengaruhi oleh penilaian kognitif terhadap stresor atau penilaian primer. Individu menetapkan mekanisme koping yang dirasakan efektif untuk mengatasi situasi yang dirasakan dan penggunaan jenis mekanisme koping dinyatakan efektif bila dapat mengatasi sumber stres (Madonna, 2014).

Mekanisme koping yang adaptif disebabkan oleh faktor pendidikan. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa hampir sebagian responden kelas XI dan seluruhnya responden adalah siswa SMK. Tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah menerima informasi dalam menyelesaikan suatu masalah (Mutoharoh, 2010). Pengetahuan dan pemahaman yang baik akan membantu remaja dalam menyelesaikan masalah *body shaming*. Menurut (Pabebang et al., 2022) yang menyatakan ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat mekanisme koping, semakin rendah tingkat pengetahuan maka

mekanisme kopingnya kurang baik atau sebaliknya.

Mekanisme koping yang adaptif dipengaruhi oleh faktor dukungan sosial. Sebagian besar responden memiliki teman bermain dari satu sekolah, tidak memiliki keterbatasan fisik, responden tinggal bersama orang tua, hampir seluruhnya responden mendapatkan bimbingan karakter dan seluruhnya responden mendapatkan arahan dari orang tua. Dukungan keluarga yaitu dukungan sosial, individu dengan dukungan sosial yang tinggi akan memberikan suatu jalan solusi dari masalah yang diperoleh dari keluarga, teman dan pada diri sendiri sehingga berdampak pada mekanisme koping yang baik ketika mengalami masalah, keluarga akan memberikan dukungan dalam mengatasi masalah atau melakukan strategi koping yang lebih baik (Mutoharoh, 2010). Sejalan dengan penelitian Dewanti (2020) yang menyatakan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan strategi koping.

Hubungan *Body shaming* Dengan Mekanisme Koping

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *body shaming* yang berada pada kategori rendah (78,3%) diakibatkan oleh adanya mekanisme koping adaptif yang tinggi (81,2%). Hasil uji analisis *spearman* menunjukkan bahwa ada hubungan *body shaming* dengan mekanisme koping pada remaja di SMKN Winongan

Pasuruan Kabupaten Pasuruan Jawa Timur, dengan nilai $p = (0,000) < (0,05)$ dan R juga didapatkan (0,742) yang menilai kekuatan hubungan, berdasarkan hasil nilai R maka hubungan *body shaming* dengan mekanisme koping pada remaja di SMKN Winongan Pasuruan Kabupaten Pasuruan Jawa Timur sangat kuat.

Adanya hubungan antara *body shaming* dengan mekanisme koping pada remaja di SMKN disebabkan oleh rendahnya *body shaming* karena mekanisme koping adaptif, dimana mekanisme koping dapat memberikan suatu pemahaman dalam penyelesaian suatu masalah *body shaming* yang rendah. Adanya perilaku yang menyimpang (*body shaming*) disekitar kita perlu upaya dalam mengatasi masalah yaitu mekanisme koping. Mekanisme koping yang adaptif dinilai lebih baik daripada mekanisme koping yang maladaptif karena melibatkan respons-respons yang lebih positif dalam menghadapi tantangan hidup (Pradana, 2020). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mulya, 2021) dan (Naziro, dkk 2021) menyimpulkan bahwa ada korelasi antara *body shaming* dengan mekanisme koping pada siswa, dimana *body shaming* yang rendah dipengaruhi oleh mekanisme koping adaptif atau ketika mekanisme koping adaptif maka tingkat kejadian *body shaming* rendah.

Fauzia & Rahmiaji (2019) menjelaskan bahwa yang paling sering mengalami *body shaming*

adalah pada perempuan di usia remaja, dan perilaku *Body shaming* palings sering dilakukan oleh teman sekolah. Pada remaja perempuan yang mengalami *body shaming* mereka akan memiliki pemikiran dimana orang akan lebih diterima jika sesuai standar masyarakat. Berbagai macam perubahan emosi turut dirasakan remaja perempuan yang dianggap mudah terbawa perasaan dan emosional, dengan diawali rasa malu, kesal, marah dan sakit hati sehingga merasa sensitif dan mudah tersinggung.

Penelitian Mulya (2021) bahwa masa remaja adalah masa perubahan fisik, psikologis, kognitif dan emosional. Pada masa remaja, mereka mulai mengalami berbagai masalah, salah satunya adalah perlakuan *body shaming*. Adanya perlakuan *body shaming* membuat remaja mencari cara untuk mengatasi masalah yang disebut juga mekanisme koping. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *body shaming* dengan mekanisme koping pada remaja di SMAN 3 Tasikmalaya. Jenis penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional* dianalisis dengan uji korelasi *spearman*. Jumlah sampel sebanyak 201 responden diambil dengan teknik simple random sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan *body shaming* dengan mekanisme koping pada remaja di SMAN 3 Tasikmalaya.

KESIMPULAN

Body shaming berhubungan dengan mekanisme koping pada remaja di SMKN Winongan Pasuruan Kabupaten Pasuruan Jawa Timur.

REFERENSI

- Akbar, E. (2023). *Cegah KDRT dan Kekerasan Anak, Pemkab Pasuruan Ajak Masyarakat Pahami Pentingnya Ketahanan Keluarga*. Pemerintah Kabupaten Pasuruan.
<https://www.pasuruankab.go.id/isiberita/cegah-kdrt-dan-kekerasan-anak-pemkab-pasuruan-ajak-masyarakat-pahami-pentingnya-ketahanan-keluarga>
- Carver, C. S. (1997). Brief - Coping Orientation to Problems Experienced Inventory (Brief-COPE). *NovoPsych*, 92–100.
- Chairani, L.-. (2018). Body Shame dan Gangguan Makan Kajian Meta-Analysis. *Buletin Psikologi*, 26(1), 12–27.
<https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.27084>
- Fauzia, T. ., & Rahmiaji., L. . (2019). Memahami pengalaman. *Body Shaming*, 4–5.
- Hulukati, W. (2015). Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak. *Musawa*, 7(2), 265–282.
<https://www.neliti.com/publications/114008/peran-lingkungan-keluarga-terhadap-perkembangan-anak>
- Kardiatus, T. (2021). *Body shaming Dengan Harga Diri Dan Mekanisme Koping Remaja*. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 12(1), 13–23.
<https://doi.org/10.54630/jk2.v12i1.143>
- KPAI. (2020). *Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPA*.
<https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>
- Kurniawati, Y., & Lestari, S. (2021). Beauty Bullying or Body Shaming? Upaya Pencegahan *Body shaming Pada Remaja*. *PLAKAT (Pelayanan Kepada Masyarakat)*, 3(1), 69.
<https://doi.org/10.30872/plakat.v3i1.5483>
- Mailiza, Q. N., Aiyub, & Alfiandi, R. (2022). Hubungan Perlakuan *Body shaming dengan Harga Diri Remaja Akhir di Universitas Syiah Kuala The Relationship between Body shaming and Self-Esteem of Late Teenegers in Universitas Syiah Kuala*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, VI(4), 1–10.
- Pabebang, Y., Handayani Mangapi, Y., & Kelong, P. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Mekanisme Koping Pada Lansia Di Lembang Benteng Ka'do Kecamatan Kapala Pitu Kabupaten Toraja Utara Tahun 2019. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Promotif*, 6(2), 157–169.
<https://doi.org/10.56437/jikp.v6i2.68>
- Pradana, V, P. (2020). *Gambaran Mekanisme Koping pada Remaja Perempuan yang Mengalami Dismenore Primer di SMP Negeri 1 Kabupaten Jember*.
- Purba, R. I., Marlina, T., Ifadah, E., Heryandi, R., Dianita Islami, K., & Safitri, Y. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku *Body shaming Pada Remaja*. *JKJ: Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 10(4), 889–896.
- Puspanegara, A. (2019). Pengaruh Usia Terhadap Hubungan Mekanisme Koping dengan Kecemasan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada*, 10(2), 142–149.
- Sari & Budiman (2021). Hubungan Faktor Teman Sebaya Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja di SMP Negeri 5 Samarinda. *Borneo Student Research eISSN: 2721-5725, Vol 2, No 2, 2021*
- Saifullah. F. (2016). Hubungan Antara Konsep Diri dengan Bullying pada Siswa-siswi SMP (SMP Negeri 16 Samarinda), *Jurnal Psikologi* : 204.
- Serni, Harmin, S., & Amin, H. (2020). Dampak *body shaming siswa SMPN 17 Kendari terhadap perilaku komunikasi*. *Jurnal*

- Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 5(2), 132–140.
<http://ojs.uho.ac.id/index.php/Komunikasi/index%0Ahttp://ojs.uho.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/10428>
- UNESCO. (2019). *Body shaming*. <https://www.who.int/publications/i/item>
- Utami, N. W., Anwar, L., & Muksar, M. (2023). *Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 12(1), 717–724.
- Widodo, A., & Hakiki, N. (2022). *Body shaming pada Remaja Putri: Solusi Perundungan (Bullying) Berbasis Nilai-Nilai Islam. Assertive: Islamic Counseling Journal*, 01(2), 16–30.
- Zulkifli, C. N., Ab. Latif, N. A., & Idris, M. P. (2023). *Body shaming among University Students: Awareness and Implications on the Body Image. International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 13(2). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v13-i2/16359>